



**PENGARUH TRANSAKSI PIHAK BERELASI DAN PROFITABILITAS TERHADAP  
AGRESIVITAS PAJAK TAHUN 2017 SAMPAI DENGAN 2019  
(Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di  
Bursa Efek Indonesia )**

***THE INFLUENCE OF RELATED PARTY TRANSACTIONS AND  
PROFITABILITY ON TAX AGGRESSIVENESS FOR THE YEAR  
(In Food and Beverage Sub-Sector Manufacturing Companies Listed on the  
Indonesia Stock Exchange)***

**Aprianingsih**

apraymanullang28@gmail.com

**Jean P Manurung**

jeanpmanru@yahoo.com

Rutman Lumbantoruan

rutman.toruan@uki.ac.id

Universitas Kristen Indonesia

***ABSTRACT***

*Related party transactions are transactions between parties that have a special relationship or are the source of problems arising from transfer pricing practices. This study aims to determine the effect of related party transactions and profitability on aggressiveness in 2017 to 2019 in Food and Beverage Sub-Sector Manufacturing Companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sampling technique is purposive sampling of 14 companies with sample criteria, namely food and beverage sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019. The results of the study show a positive relationship to tax aggressiveness, which indicates that there is no effect between related party transactions and aggressiveness. tax. The related party transaction variables and profitability show that there is no effect on tax aggressiveness in food and beverage sub-sector manufacturing companies on the IDX in 2017 to 2019. Suggestions for companies with high profits should maximize their tax planning properly without having to do tax aggressiveness.*

*Keywords: Related Party Transactions, Profitability, Tax Aggressiveness*

**1. PENDAHULUAN**

Pajak merupakan iuran kepada negara yang sifatnya memaksa bagi setiap masyarakat di Indonesia (warga negara). Dipandang dari segi manfaatnya, pajak mampu membangun sebuah negara. Meskipun pajak dipungut demi kepentingan masyarakat, wajib pajak seringkali beranggapan pajak adalah beban yang pada akhirnya akan dihindari untuk dibayar (Prihamdani et

al., 2020).

Penghindaran pajak atau agresivitas pajak ialah kegiatan yang dilakukan secara legal dan aman bagi para wajib pajak sebab tidak berlawanan dengan peraturan perpajakan, yang mana metode dan Teknik lebih menggunakan kekurangan-kekurangan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, guna memperkecil jumlah pajak yang terutang. Banyak perusahaan mencari cara guna melakukan kegiatan penghindaran pajak (*tax avoidance*) untuk menekan beban pajak pada perusahaan-perusahaan tersebut. Tindakan penghindaran pajak ini dinilai legal, maka dari itu perusahaan cenderung memiliki kesempatan untuk melakukan berbagai cara mengelola beban pajaknya seminimal mungkin agar mendapatkan profit yang maksimal (Pohan, 2013).

Agresivitas pajak dapat diartikan sebagai pelaksanaan perencanaan pajak dari perusahaan dengan orientasi meminimalisir jumlah pajak yang harus dibayarkan. Agresivitas pajak juga kegiatan suatu atau tindakan yang tujuannya dapat mengurangi penghasilan kena pajak sebuah perusahaan baik secara aktif maupun illegal untuk meminimalisir beban pajaknya maka laba perusahaan yang didapatkan nantinya akan menjadi yang terbaik. Hal ini dilakukan dengan metode - metode yang berada pada bidang abu-abu peraturan pajak. Sehingga tidak mudah untuk dilacak sebagai suatu tindakan pelanggaran, namun berpotensi merugikan negara.

Transaksi pihak berelasi ialah transaksi pihak-pihak yang merupakan transaksi pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa atau sumber dari masalah yang ditimbulkan dari praktek *transfer pricing*. Dengan aktivitas transaksi pihak berelasi sebagai upaya penghindaran pajak, maka dapat menghemat pajak yang harus dibayar perusahaan, sehingga dengan keadaan perusahaan di Indonesia yang rata-rata adalah perusahaan milik keluarga menjadikan transaksi pihak berelasi tersebut sebagai salah satu cara untuk melakukan penghindaran pajak yang paling banyak dilakukan (Belinda et al., 2016).

PSAK nomor 7 ditetapkan tentang Pengungkapan Pihak-Pihak yang Mempunyai Hubungan Istimewa. Dalam PSAK Nomor 7 ini ditekankan pelaksanaan prinsip kewajaran dan kelaziman usaha dalam melakukan transaksi antar pihak yang mempunyai hubungan istimewa. Hubungan istimewa dengan suatu pihak dapat mempunyai dampak atas posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan pelapor. Pihak-pihak berelasi dapat melakukan transaksi yang tidak akan dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak mempunyai hubungan istimewa.

Menurut Omposunggu, 2011 pengertian dari transaksi pihak berelasi atau hubungan istimewa merupakan ancaman yang cukup serius bagi otoritas pajak di Indonesia maupun diberbagai negara. Ancaman ini terjadi karena adanya praktek dari harga transfer (*transfer price*) yang digunakan dalam transaksi cenderung sangat tidak wajar, dan menyebabkan laba perusahaan

menurun.

Selain transaksi pihak berelasi, profitabilitas juga berpengaruh, perusahaan juga dapat menekan tingkat profitabilitas yang digambarkan dengan *Return On Assets (ROA)* dalam memaksimalkan manajemen pajaknya. Perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi cenderung memiliki tarif pajak yang tinggi. Undang -undang Republik Indonesia No.36 Tahun 2008 Pasal (1) dijelaskan bahwa penghasilan yang diterima oleh subjek pajak (perusahaan) akan dikenakan pajak penghasilan, sehingga semakin besar pajak terutang atas penghasilan yang dikenakan kepada perusahaan. Maka dari itu dengan adanya profitabilitas perusahaan yang tinggi diperlukan agresivitas pajak guna mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan.

Tujuan umum penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh transaksi pihak berelasi dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak tahun 2017 sampai 2019 pada Perusahaan Manufaktur Sub Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Teori Keagenan**

Teori agensi merupakan teori yang menyatakan adanya hubungan antara pihak yang memberi wewenang (principal) dan pihak yang menerima wewenang (agen). Menurut Luayyi, 2012 menyebutkan bahwa: Teori keagenan pada dasarnya membahas suatu bentuk kesepakatan antara pemilik modal dengan manajer dalam mengelola suatu perusahaan.

Menurut Jensen Meckling dalam Masri dan Martini (2012) teori keagenan adalah kontrak antara satu atau beberapa principal yang mendelegasikan wewenang kepada orang lain (agen) untuk mengambil keputusan dalam menjalankan perusahaan

Dari kutipan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa teori keagenan merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara principal dengan agen yang digunakan untuk mendasari praktik bisnis perusahaan.

### **2.2 Transaksi Pihak Berelasi**

Penggunaan kata hubungan istimewa pada akuntansi sudah tidak digunakan lagi tetapi sudah menggunakan istilah “berelasi” yang merujuk pada istilah bahasa Inggris yaitu kata “related party”. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 7 Revisi (2010) (Ikatan Akuntan Indonesia, 2010), pihak-pihak berelasi adalah orang atau entitas yang terkait dengan entitas tertentu dalam menyiapkan laporan keuangannya (dalam pernyataan ini dirujuk sebagai “entitas pelapor”).

- a) Orang atau anggota keluarga terdekat terkait entitas pelapor jika orang tersebut:
  - i. Memiliki pengendalian atau pengendalian Bersama atas entitas pelapor,
  - ii. Memiliki pengaruh signifikan terhadap entitas pelapor, atau
  - iii. Personal manajemen kunci entitas pelapor atau entitas induk pelapor
- b) Suatu entitas terkait dengan entitas pelapor jika memenuhi salah satu hal berikut:
  - i. Entitas dan entitas pelapor adalah anggota dari kelompok usaha yang sama (artinya entitas anak dan entitas anak berikutnya terkait dengan entitas lain.
  - ii. Suatu entitas adalah entitas asosiasi atau ventura bersama bagi entitas lain (atau entitas asosiasi atau ventura bersama yang merupakan anggota suatu kelompok usaha, dimana entitas lain tersebut anggotanya.
  - iii. Kedua entitas tersebut adalah ventura bersama dari pihak ketiga yang sama.
  - iv. Satu entitas adalah ventura bersama dari entitas ketiga entitas yang lain adalah entitas asosiasi dari entitas ketiga.
  - v. Entitas tersebut adalah suatu program imbalan pasca kerja untuk imbalan kerja dari salah satu entitas pelapor atau entitas yang terkait dengan entitas pelapor. Jika entitas pelapor adalah entitas yang menyelenggarakan program tersebut, entitas sponsor juga terkait dengan entitas pelapor.
  - vi. Entitas yang dikendalikan atau dikendalikan bersama oleh orang yang diidentifikasi dalam butir (a).
  - vii. Orang yang diidentifikasi dalam butir (a) (i) memiliki pengaruh signifikan terhadap entitas atau anggota manajemen kunci entitas (atau entitas induk dari entitas)

Pihak-pihak berelasi adalah pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa bila salah satu pihak mempunyai kemampuan untuk mengendalikan pihak lain atau mempunyai pengaruh signifikan atas pihak lain dalam mengambil keputusan keuangan dan operasional. Transaksi pihak berelasi adalah suatu pengalihan sumber daya, jasa atau kewajiban antara entitas pelapor dengan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa, terlepas apakah ada harga yang dibebankan.

### **2.3 Profitabilitas**

Menurut Sartono, 2010 profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva ataupun modal sendiri. Pengertian lain juga menyebutkan bahwa profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan mengukur tingkat efisiensi operasional serta efisiensi dalam menggunakan harta yang dimilikinya.

Menurut Hanafi, 2009 mengatakan bahwa pengertian profitabilitas sebagai berikut: “Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dipunya perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut.

Menurut Kasmir, 2010 rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen dalam suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Rasio yang lebih tinggi akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih efektif dalam mengelola asetnya dalam menghasilkan jumlah laba bersih.

Dari definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa penggunaan rasio profitabilitas menunjukkan efisiensi perusahaan dan digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau beberapa periode.

## **2.4 Agresivitas Pajak**

Agresivitas pajak adalah hal yang tidak asing lagi dikalangan umum bagi sebuah perusahaan-perusahaan besar dimana pun. Hal ini dilakukan guna meminimalkan pajak perusahaan. Menurut Frank et al., 2009 mengartikan Tindakan agresivitas pajak sebagai adalah sebuah tindakan yang memiliki tujuan untuk menurunkan beban pajak melalui perencanaan pajak dengan menggunakan cara yang tergolong atau tidak tergolong pelanggaran pajak.

Menurut Hidayanti & Laksito, 2013 menyatakan bahwa terdapat keuntungan dan kerugian dari Tindakan agresivitas pajak. Keuntungan dari melakukan agresivitas pajak, yaitu:

1. Penghematan pajak yang akan dibayarkan perusahaan kepada negara, sehingga jumlah kas yang dinikmati pemilik atau pemegang saham dalam perusahaan menjadi lebih besar.
2. Secara langsung maupun tidak langsung manajeer mendapatkan kompensasi atau bonus pemilik/pemegang agresivitas pajak yang dilakukan.

Sedangkan kerugian dari Tindakan agresivitas pajak diantaranya adalah:

1. Kemungkinan perusahaan mendapat mendapatkan sanksi dari fiskus pajak
2. Rusaknya nilai perusahaan akibat audit dari fiskus pajak, yang menyebabkan jatuhnya harga saham perusahaan.

Peneliti dari Tindakan saham atas keputusan perusahaan harus in menggunakan komponen pengukuran effective tax rate (ETR)). Pengukuran agresivitas pajak menggunakan ETR seperti yang dilakukan oleh Zhou, (2011), Chen at al (2008), Timothy, (2010) dan Rusydi dan Martani

(2014). ETR digunakan karena dianggap dapat merefleksikan perbedaan tetap antara perhitungan laba buku dengan laba fiskal. Pengukuran ETR dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ETR} = \frac{\text{Tax Expense}}{\text{Pretax Income}}$$

Keterangan:

1. ETR, adalah effective tax rate berdasarkan pelaporan akuntansi keuangan yang berlaku
2. Tax Expense, adalah beban pajak penghasilan badan untuk perusahaan i pada tahun t berdasarkan laporan keuangan perusahaan
3. Pretax Income, adalah pendapatan sebelum pajak untuk perusahaan i pada tahun t berdasarkan laporan keuangan perusahaan.

## 2.5 Pengaruh Transaksi Pihak Berelasi Terhadap Agresivitas Pajak

Transaksi pihak berelasi yaitu sering disebut dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa yang dilakukan oleh sebuah perusahaan. Transaksi pihak berelasi memiliki peran yang cukup penting dalam mencukupi kebutuhan ekonomi suatu perusahaan. Arti dari pihak transaksi juga bisa diartikan sebagai transaksi yang dilakukan atau transfer sumber daya, jasa, atau utang antar pihak berelasi, terlepas akan ada perubahan harga atau tidaknya.

Transaksi yang dilakukan oleh perusahaan dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa disebut sebagai transaksi pihak berelasi. Transaksi yang dilakukan dengan pihak-pihak seperti perusahaan perorangan, perusahaan asosiasi, perusahaan dalam satu pengendali, karyawan kunci, dan perusahaan keluarga. Sesuai yang tertera di dalam Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.7 arti dari transaksi pihak berelasi adalah suatu pengalihan sumber daya, jasa atau tanggung jawab antara entitas pelapor dengan pihak yang memiliki hubungan (pihak berelasi), terlepas apakah nantinya ada biaya yang dibebankan atau tidak.

Penelitian Oktavia, Kristanto, dan Subagyo (2012) memaparkan bahwa hutang hubungan transaksi pihak berelasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tarif pajak efektif. Hal ini berarti bahwa jika semakin besar nilai hutang hubungan transaksi pihak berelasi, maka semakin kecil tarif efektif yang dibayarkan oleh suatu perusahaan. Jika kecilnya tarif pajak suatu perusahaan maka hal itu berarti akan mengurangi atau menurunkan tingkat agresivitas pajak pada perusahaan tersebut. Maka berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H1: Transaksi pihak berelasi berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak dalam perusahaan.

## 2.6 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak

Profitability adalah salah satu kemampuan sebuah perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dari Tindakan yang dilakuka oleh suatu perusahaan. Rodriguez dan Arias (2012) mengatakan bahwa hubungan antara profitabilitas dan effective tax rate bersifat langsung dan signifikan. Tingkat penghasilan cenderung berbanding lurus dengan pajak yang dibayarkan, sehingga suatu perusahaan yang memiliki tingkat profit yang besar cenderung mempunyai *tax burden* yang tinggi.

Naiknya keuntungan suatu perusahaan dapat disebabkan oleh naiknya kapasitas perusahaan atau sumber yang membiayai dalam menjalankan aktivitas bisnis (Natalia, 2012). Perusahaan yang memiliki keuntungan atau laba yang meningkat, cenderung mempunyai konflik disparitas kepentingan antara pemilik perusahaan cenderung kecil, karena perusahaan sudah dianggap berjalan sesuai dengan harapan yang diharapkan oleh pemilik perusahaan.

Perusahaan sering melakukan kegiatan mengurangi tingkat profitabilitasnya guna mengurangi beban pajak yang menjadi kewajiban perusahaan tersebut yang nantinya akan dibayarkan. Hal itu membuktikan bahwa perusahaan dengan berencana mengurangi tingkat profitabilitasnya memiliki tingkat agresivitas pajak yang tinggi pastinya. Hal tersebut berarti jika semakin besar keuntungan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan maka peluang untuk melakukan agresivitas pajak semakin besar pastinya.

Perusahaan yang mempunyai talenta guna mendapatkan laba harus mempersiapkan pajak yang harus dibayarkan nantinya yaitu sebesar penghasilan yang didapatkan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Rodriguez dan Arias (2012) yang mengatakan bahwa ada hubungan yang positif antara menciptakan laba perusahaan dengan *effective tax rate* (ETR). Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang diajbarkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Effective Tax Rate* (ETR).

## 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang pengolahan datanya menggunakan sumber data yang diperoleh penulis secara tidak langsung dari perusahaan yang diambil dari BEI melalui website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh transaksi pihak berelasi dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak tahun 2017 sampai 2019 pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Metode yang digunakan dalam memilih sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan teknik *non random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria dan didapat sebanyak 14 perusahaan setiap tahunnya yang memenuhi kriteria sampel dengan masa observasi selama lima tahun yang disertakan dilampiran. Kriteria yang ditetapkan dalam pemilihan sampel adalah Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017- 2019.

Objek penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah laporan keuangan perusahaan pada periode 2017 sampai dengan 2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan jumlah populasi sebanyak 26 perusahaan. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan yang telah diaudit pada akhir tahun fiskal perusahaan yaitu bulan Desember, yang didalamnya menyajikan informasi mendetail terkait dengan transaksi pihak berelasi dan profitabilitas.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistic deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran secara umum data yang digunakan dalam penelitian. Berikut ini disajikan hasil uji statistik deskriptif pada table dibawah ini atas transaksi pihak berelasi dan profitabilitas sebagai variabel bebas dan agresivitas pajak sebagai variabel terikat.

**TABEL IV-3**  
**HASIL UJI STATISTIK DESKRIPTIF**

Descriptive Statistics					
	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Transaksi pihak berelasi	33	,00	,34	,0406	,06782



Profitabilitas	33	,00	,62	,1221	,13437
Agresivitas pajak	33	,00	,81	,2562	,11606
Valid N (listwise)	33				

Sumber : peneliti 2021

Berdasarkan table IV-3 diatas diketahui bahwa jumlah data pada setiap variabel adalah 33 data yang digunakan sebagai dasar penelitian. Data tersebut diperoleh berdasarkan 11 perusahaan yang diletiti selama tiga tahun periode penelitian yakni 2017 sampai dengan 2019. Informasi yang dapat diketahui untuk setiap variabel berdasarkan tabel deskriptif diatas adalah:

### 1.2 Transaksi pihak berelasi

Berdasarkan hasil pengujian deskriptif pada tabel diatas didapatkan nilai minimum sebesar 0,00 yang dimiliki oleh perusahaan (SKBM) tahun 2017- 2019, nilai maksimum transaksi pihak berelasi 0,34 yang dimiliki oleh perusahaan (CEKA) pada tahun 2019, nilai rata-rata sebesar 0,40% yang diartikan bahwa nilai tersebut mengindikasikan rata-rata transaksi pihak berelasi adalah senilai 0,40% dengan nilai standar deviasi sebesar 0,067.

### 2.2 Profitabilitas

Berdasarkan hasil pengujian deskriptif pada tabel diatas didapatkan nilai minimum sebesar 0,00 yang dimiliki oleh perusahaan (SKBM) tahun 2019, nilai maksimum profitabilitas 0,62 yang dimiliki oleh perusahaan (MLBI) tahun 2017, nilai rata-rata sebesar 0,12 % yang diartikan bahawa nilai tersebut mengindikasikan rata-rata profitabilitas adalah senilai 0,12% dengan nilai standar deviasi sebesar 0,134.

### 3.2 Agresivitas pajak

Berdasarkan hasil pengujian deskriptif pada tabel diatas didapatkan nilai minimum sebesar 0,00 yang dimiliki oleh perusahaan (CLEO) tahun 2019, nilai maksimum agresivitas pajak 0,81 yang dimiliki oleh perusahaan (SKBM) tahun 2019, nilai rata-rata sebesar 0,25% yang diartikan bahwa nilai tersebut mengindikasikan rata-rata agresivitas pajak adalah senilai 0,25% dengan nilai standar deviasi sebesar 0,116.

## 4.2 Uji Asumsi Klasik

Untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dianalisis dengan metode regresi berganda, maka model dalam penelitian ini harus bebas dari asumsi klasik normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Hasil uji asumsi klasik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Uji normalitas

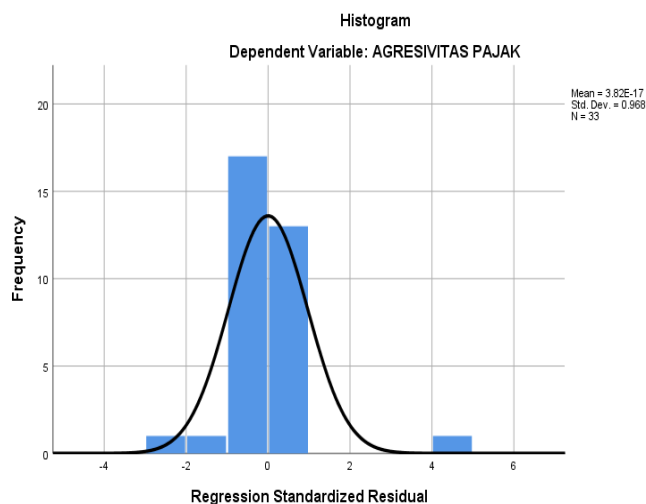
Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan analisis grafik histogram serta grafik normal *probability plot* dan analisis statistik non-parametik *kolmogorov-smirnov (K-S)*. Apabila nilai signifikannya lebih besar dari 0,05 maka dikatakan data residual berdistribusi normal sedangkan jika nilai signifikannya kurang dari 0,05 maka dikatakan data residual tidak berdistribusi normal. Beriku ini disajikan gambar dan tabel dari hasil pengujian.

#### a. Analisis grafik

##### 1. Histogram

Uji histogram merupakan uji yang diasumsikan melalui skala mengikuti tinggi diagram batang untuk menentukan apakah hasil dari pengolahan data telah berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan oleh penulis diperoleh hasil yang disajikan pada gambar.

**GAMBAR IV-2**  
**HASIL UJI GRAFIK HISTOGRAM**



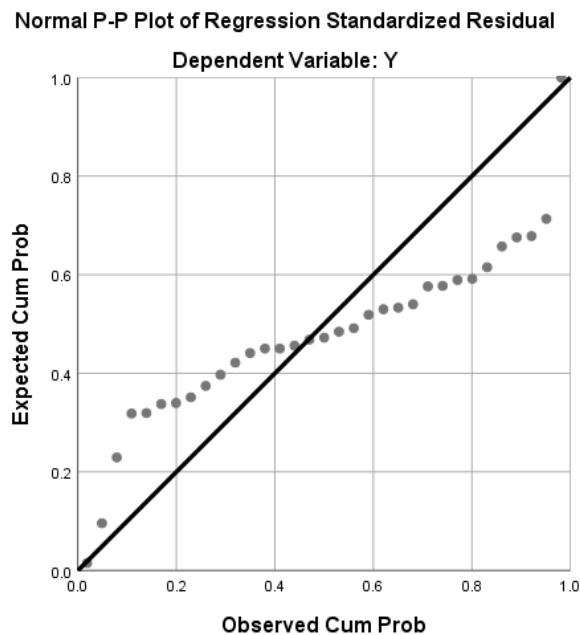
Berdasarkan gambar IV -2 diatas, dengan melihat tampilan grafaik uji histogram dapat disimpulkan bahwa grafik histogram meberikan pola distribusi menceng ke kiri terlihat bahwa grafik tidak meyerupai atau tidak mengikuti kurva distribusi normal sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian tidak brdistribusi normal.

2. Normal *probability plot*

Jika titik-titik menyebar disekitar atau mengikuti garis diagonal dapat dikatakan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Jika titik-titik menyebar menjauh atau tidak mengikuti garis diagonal maka dikatakan bahwa nilai residual tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan oleh penulis diperoleh hasil yang disajikan pada gambar.

**GAMBAR IV-3**

**HASIL UJI NORMAL *PROBABILITY PLOT***



Berdasarkan gambar IV-3 diatas, dengan melihat grafik normal *probability plot* dapat disimpulkan bahwa grafik nomal *probability plot* terlihat bahwa plot tidak mengikuti garis diagonal dan tersebar jauh dari garis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

b. Analisis statistic

Uji statistik yang digunakan adalah dengan menggunakan uji non-parametik

Kolmogrov-Smirnov (K-S) yaitu dengan melihat nilai probabilitas signifikansi data residual. Jika angka probabilitas  $< \alpha = 0,05$  berarti variabel tidak terdistribusi secara normal. Berarti disajikan tabel hasil pengolahan data yang telah dilakukan penulis.

**TABEL IV-4**  
**HASIL UJI NORMALITAS**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
		Unstandardized Residual
N		33
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,11497943
Most Extreme Differences	Absolute	,256
	Positive	,256
	Negative	-,222
Test Statistic		,256
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Hasil dari tabel IV-4 diatas menyatakan bahwa nilai signifikan adalah  $<0,001$  yang artinya nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa secara statistic data tidak berdistribusi normal.

2. Uji multikolinearitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor (VIF)*. Model regresi yang bebas dari multikolinearitas mempunyai nilai tolerance diatas 0,1 atau nilai VIF dibawah 10. Berikut ini disajikan tabel hasil uji multikolinearitas dengan menggunakan *tolerance value* atau *variance inflation factor (VIF)*.

**TABEL IV-5**  
**HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS**

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,275	,033		8,423	,000		
	Transaksi Pihak Berelasi	-,164	,316	-,096	-,518	,608	,962	1,040
	Profitabilitas	,101	,159	,117	,635	,530	,962	1,040

Uji

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

multikolinearitas

Hasil pengelolaan data untuk setiap variabel yang telah dilakukan penulis berdasarkan tabel IV-5 diatas menyatakan bahwa:

a. Tolerance value

1. Variabel transaksi pihak berelasi

Variabel ini memiliki *tolerance value* sebesar  $0,962 > 0,10$  dan nilai yang artinya

tidak ada gejala multikolinearitas pada variabel tersebut.

2. Variabel profitabilitas

Variabel ini memiliki *tolerance value* sebesar  $0,962 > 0,10$  dan nilai yang artinya tidak ada gejala multikolinearitas pada variabel tersebut.

b. *Variance inflation factor (VIF)*

1. Variabel transaksi pihak berelasi

Variabel ini memiliki nilai VIF sebesar  $1,040 < 10$  maka artinya tidak ada gejala multikolinearitas pada variabel tersebut.

2. Variabel profitabilitas

Variabel ini memiliki nilai VIF sebesar  $1,040 < 10$  maka artinya tidak ada gejala multikolinearitas pada variabel tersebut.

Dapat disimpulkan juga hasil analisis diperoleh nilai toleransi =  $0,962 (>0,1)$  dan nilai VIF =  $1,040 (<10)$ . Hal tersebut menyatakan bahwa tidak terjadi korelasi yang kuat antara variabel transaksi pihak berelasi dan profitabilitas.

3. Uji autokorelasi

Autokorelasi biasanya terjadi pada saat penelitian memiliki data yang terkait dengan unsur atau data runtut waktu. Data pada penelitian ini memiliki unsur waktu karena antara tahun 2017-2019 sehingga perlu mengetahui apakah model regresi akan terganggu oleh autokorelasi atau tidak. Apabila nilai *Dw* diantara *Du* sampai dengan  $(4-Du)$  maka dapat dikatakan tidak ada autokorelasi. Berikut ini disajikan hasil pengujian.

a. *Durbin-Watson*

Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi tidak ada gejala autokorelasi. Tidak ada gejala autokorelasi apabila nilai *Durbin Watson* terletak antara *du* sampai dengan  $(4-du)$  atau  $du < d < 4-du$ .

**TABEL IV-6**  
**HASIL UJI AUTOKORELASI *DURBIN-WATSON***

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson

1	,136 <sup>a</sup>	,018	-,047	,11875	1,929
---	-------------------	------	-------	--------	-------

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Transaksi Pihak Berelasi

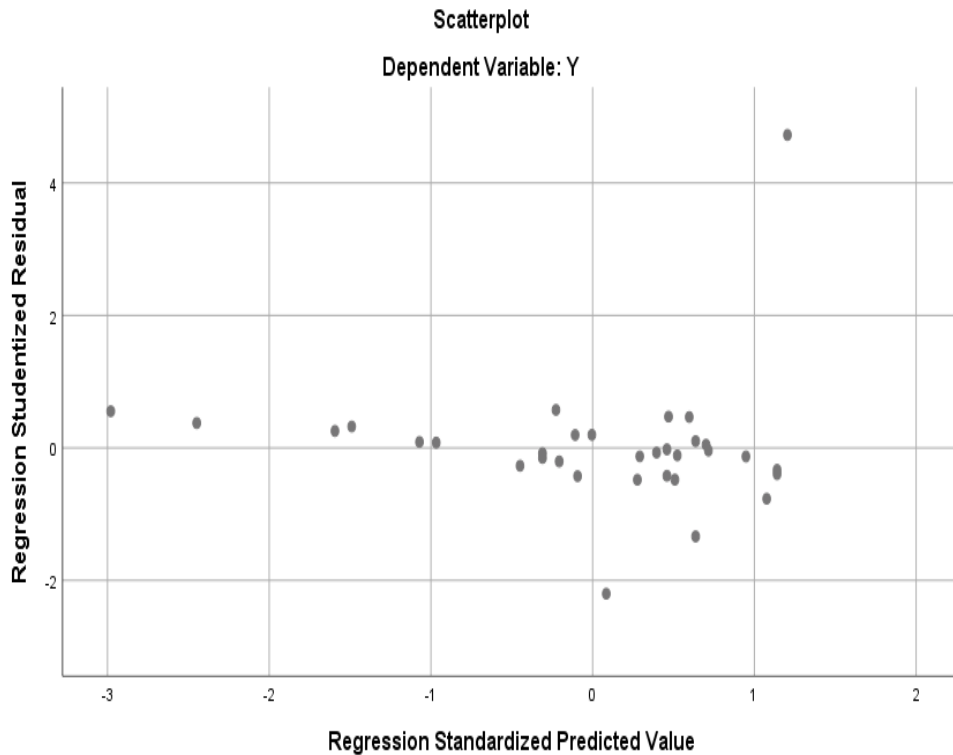
b. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

Hasil dari tabel IV-6 diatas, berdasarkan hasil uji *Durbin – Watson* didapatkan hasil  $d=1,929$  dengan nilai  $N= 33$ , hal tersebut menyatakan bahwa tidak terdapat autokorelasi karena memenuhi asumsi  $du < d < 4-du$  ( $du = 1,5770$  dan  $4-du = 2,423$ ).

#### 4. Uji Heteroskedastisitas

Pendeteksian ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada pola tertentu pada grafik scatter plot antara nilai prediksi variabel bebas (ZPRED) dengan residual (SRESID). Berikut disajikan gambar berdasarkan dari hasil pengujian.

**GAMBAR IV-4**  
**HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS**



Gambar IV-4 diatas menunjukkan bahwa penyebaran titik yang dilakukan berbentuk secara acak serta tidak membentuk sebuah pola tertentu serta arah penyebarannya berada diatas maupun dibawah angka 0 pada Y. sehingga menurut penulis tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi yang dilakukan layak dipakai dalam pengujian regresi linier berganda.

**A. Analisis uji regresi linier berganda**

Berikut hasil uji regesi linier berganda yang telah dilakukan oleh penulis dalam penelitian.

1. Uji koefisien determinasi ( $R^2$ )

Untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel bebas yaitu transaksi pihak berelasi dan profitabilitas dalam menjelaskan variabel terikat yaitu agresivitas pajak dapat dilakukan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ). Berikut disajikan tabel hasil uji koefisien determinasi.



**TABEL IV-7**  
**HASIL UJI KOEFISIEN DETERMINASI (R<sup>2</sup>)**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.136 <sup>a</sup>	.018	-.047	.11875	1.929

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel bebas yaitu transaksi pihak berelasi dan profitabilitas dalam menjelaskan variabel terikat yaitu agresivitas pajak dapat dilakukan uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>). Berikut disajikan tabel hasil uji koefisien determinasi. Berdasarkan hasil tabel IV-7 dapat dilihat bahwa kemampuan variabel transaksi pihak berelasi dan profitabilitas dalam mempengaruhi agresivitas pajak adalah sebesar 0,18%. Sedangkan sebesar 98,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

2. Uji Statistik F (signifikansi simultan)

Ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersamaan (simultan) dapat dilihat pada nilai sig atau nilai F hitung dan tabel F dalam tabel uji F yang pengujiannya dilakukan dengan ANOVA dengan model pengujian sebagai berikut.

H<sub>03</sub>: Tidak ada pengaruh transaksi pihak berelasi dan profitabilitas secara simultan terhadap agresivitas pajak.

H<sub>03</sub> : Ada pengaruh transaksi pihak berelasi dan profitabilitas secara simultan terhadap agresivitas pajak

Apabila nilai sig lebih kecil dari 0,05 ( sig<0,05) atau F hitung lebih besar dari F tabel (  $F_{hitung} > F_{tabel}$ ) maka setiap variabel bebas secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel terikat. Berikut disajikan tabel hasil uji F (simultan).

**TABEL IV-8**  
**HASIL UJI STATISTIK F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,008	2	,004	,283	,756 <sup>b</sup>
	Residual	,423	30	,014		
	Total	,431	32			

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

b. Predictors: (Constant), Transaksi Pihak Berelasi, Profitabilitas

Berdasarkan hasil uji pada tabel IV-8 diatas, digunakan dua kriteria pengambilan keputusan untuk menentukan apakah variabel transaksi pihak berelasi dan profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap agresivitas pajak yaitu:

a. Nilai signifikansi

Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 0,05% . berdasarkan hasil uji ANOVA yang telah dilakukan penulis diperoleh nilai signifikansi adalah sebesar 0,756 yaitu lebih besar dari 0.05 (0,756 > 0,05). Maka model persamaan regresi ini berdasarkan nilai signifikansi dapat dikatakan bahwa variabel transaksi pihak berelasi dan profitabilitas secara

bersamaan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu agresivitas pajak. nilai hitung dan tabel

Berdasarkan tabel diperoleh nilai F hitung sebesar 0,283. Dengan menggunakan rumus  $F_{tabel} = (k; n-k)$  dimana adalah dua variabel bebas yang digunakan penulis, sedangkan n adalah data 33 yang diamati pada tingkat keyakinan 1,8% , $\alpha = 5\%$  diperoleh hasil  $F_{tabel} = (2; 33-2) = (2, 31) = 3,30$ .

Adapun model pengujian yang digunakan sebagai berikut:

$H_{03}$  diterima jika F hitung lebih kecil dari F tabel

$H_{03}$  ditolak jika F hitung lebih besar dari F tabel

Dari hasil perhitungan nilai hitung dan tabel yang diperoleh F hitung lebih kecil dari F tabel ( $0,283 < 3,30$ ). Karena F hitung lebih besar dari F tabel maka  $H_{03}$  diterima dan  $H_{a03}$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh variabel transaksi pihak berelasi dan profitabilitas secara bersamaan (simultan) terhadap variabel agresivitas pajak.

### 3. Uji Statistik T (signifikansi parsial)

Untuk mengetahui apakah setiap variabel bebas yaitu transaksi pihak berelasi dan profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat yaitu tarif pajak efektif maka dilakukan uji statistik t.

Hipotesis yang digunakan dalam uji t pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_{01}$  : Tidak ada pengaruh transaksi pihak berelasi terhadap agresivitas pajak

$H_{a1}$  : Ada pengaruh transaksi pihak berelasi terhadap agresivitas pajak

$H_{02}$  : Tidak ada pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak

$H_{a02}$ : Ada pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak

Apabila nilai sig lebih kecil dari 0,05 ( $sig < 0,05$ ) atau t hitung lebih besar dari t tabel ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ) maka setiap variabel bebas secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat. Berikut disajikan tabel hasil uji t (parsial).

**TABEL IV-9**  
**HASIL UJI STATISTIK T**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	.275	.033		8.423	.000		
X1	-.164	.316	-.096	-.518	.608	.962	1.040
X2	-.101	.159	-.117	-.635	.530	.962	1.040

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil uji pada tabel IV-9 diatas, digunakan dua kriteria pengambilan keputusan untuk menentukan apakah variabel transaksi pihak berelasi dan profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap variabel agresivitas pajak yaitu:

a. Nilai signifikansi

Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 5% atau 0,05. Berdasarkan hasil uji t (parsial) yang telah dilakukan penulis diperoleh nilai signifikansi untuk setiap variabel bebas yaitu transaksi pihak berelasi dan profitabilitas adalah:

1. X1

Transaksi pihak berelasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,608 yaitu lebih besar dari (0,608<0,05). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan tidak ada pengaruh signifikan transaksi pihak berelasi terhadap agresivitas pajak maka  $H_{01}$  ditolak,  $H_{a1}$  diterima.

2. X2

Profitabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,530 yaitu lebih besar dari 0,05 ( $0,530 > 0,05$ ). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak maka  $H_{01}$  diterima,  $H_{a1}$  ditolak.

b. Nilai hitung dan tabel

Dengan menggunakan rumus t tabel =  $(\alpha/2; n-k-1)$  dimana  $\alpha$  adalah nilai signifikansi yaitu 0,05 dan k adalah dua variabel bebas sedangkan n adalah 33 data yang diamati, maka diperoleh diperoleh hasil t tabel =  $(0,05/2; 33-21) = 2.04227$ . Adapun kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut:

$H_0$  diterima jika t hitung lebih kecil dari t tabel

$H_0$  ditolak jika t hitung lebih besar dari t tabel

Dari hasil perhitungan diperoleh hasil t hitung untuk setiap variabel bebas yaitu transaksi pihak berelasi dan profitabilitas adalah:

1. Transaksi pihak berelasi

Nilai t tabel untuk variabel transaksi pihak berelasi berdasarkan hasil yang diperoleh adalah -0,518. Dari hasil perhitungan nilai hitung dan tabel yang diperoleh maka t hitung lebih kecil dari t tabel atau ( $0,518 < 1,986$ ). Karena t hitung lebih kecil dari t tabel maka  $H_{01}$  diterima,  $H_{a1}$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh negatif variabel transaksi pihak berelasi terhadap variabel agresivitas pajak. Ada pengaruh negative artinya semakin meningkat transaksi pihak berelasi maka nilai agresivitas pajak semakin menurun. Jika ada pengaruh positif artinya semakin meningkat transaksi pihak berelasi maka nilai agresivitas pajak semakin tinggi.

2. Profitabilitas

Nilai t tabel untuk variabel profitabilitas berdasarkan hasil yang diperoleh adalah sebesar -0,101. Dari hasil perhitungan nilai hitung dan tabel yang diperoleh maka t hitung lebih kecil dari t tabel atau ( $0,101 < 1,986$ ). Karena t hitung lebih kecil dari t tabel maka  $H_{01}$  diterima,  $H_{a1}$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh variabel profitabilitas terhadap variabel agresivitas pajak. Pengaruh positif menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam mendapatkan

keuntungan maka peluang perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak semakin besar, yang artinya semakin besar profitabilitas pada sebuah perusahaan maka semakin besar juga upaya agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

Berdasarkan hasil yang dapat dilihat pada tabel IV-9 maka dapat diperoleh model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,275 - 0,164 X_1 - 0,101 X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Agresivitas pajak

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien regresi

$X_1$  = Transaksi pihak berelasi

$X_2$  = Profitabilitas

e = *error*

Dari persamaan diatas dapat dijelaskan bahwa:

### 1.3 Konstanta ( $\alpha$ )

Nilai konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 0,275 menyatakan jika variabel transaksi pihak berelasi dan profitabilitas dianggap tetap maka nilai variabel agresivitas pajak adalah sebesar 0,275 .

### 2.3 Koefisien $\beta_1$ untuk variabel transaksi pihak berelasi

Besarnya nilai koefisien regresi ( $\beta_1$ ) adalah sebesar -0,164 . adanya nilai  $\beta_1$  yang negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel transaksi pihak berelasi dengan asumsi variabel lain dari model regresi adalah tetap, maka akan menurunkan variabel agresivitas pajak sebesar 0,164.

### 3.3 Koefisien $\beta_2$ untuk variabel profitabilitas

Besarnya nilai koefisien ( $\beta_2$ ) adalah sebesar 0,101. Adanya nilai ( $\beta_2$ ) yang negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan profitabilitas dengan asumsi variabel lain dari model regresi adalah tetap, maka akan menaikkan variabel agresivitas pajak sebesar 0,101.

### 4.3 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh transaksi pihak berelasi dan profitabilitas baik secara simultan maupun secara parsial terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Setelah dilakukan pengujian atas data yang dijadikan pengamatan, maka didapatkan hasil pengujian baik secara simultan maupun secara parsial. Berikut ringkasan hipotesis penelitian yang dapat dijelaskan penulis.

#### 1. Pengaruh transaksi pihak berelasi terhadap agresivitas pajak

Berdasarkan hasil uji t secara parsial yang diperoleh dari penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan transaksi pihak berelasi terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman tahun 2017 sampai 2019, dengan nilai signifikansi sebesar 0,608 yaitu lebih besar dari  $(0,608 < 0,05)$  dengan nilai t hitung adalah -0,518 maka hasil ini menunjukkan  $H_{01}$  diterima,  $H_{a1}$  ditolak. Menurut penulis dengan arah koefisien negatif pada tabel uji t menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif transaksi pihak berelasi terhadap agresivitas pajak, yang artinya adalah jika perusahaan memiliki profitabilitas lebih tinggi maka usaha penghindaran pajak atau agresivitas pajak yang dilakukan akan semakin besar.

Berdasarkan teori keagenan adanya kontrak antara satu atau beberapa prinsipal memberi wewenang kepada agen atas kegiatan perusahaan untuk mengambil keputusan dalam menjalankan perusahaan salah satunya agen mempunyai kesempatan untuk melakukan transaksi pihak berelasi pada perusahaan setinggi mungkin sehingga agresivitas pajak yang dilakukan akan terpenuhi. Jika semakin rendah perusahaan melakukan transaksi pihak berelasi maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut telah berhasil dalam melakukan agresivitas pajaknya.

#### 2. Pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak

Berdasarkan hasil uji secara parsial yang diperoleh dari penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan profitabilitas terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman tahun 2017 sampai 2019, dengan nilai signifikansi sebesar 0,530 yaitu lebih besar dari 0,05  $(0,530 > 0,05)$  dan nilai t hitung adalah sebesar -0,101 maka hasil ini menunjukkan bahwa  $H_{02}$  diterima,  $H_{a2}$  ditolak. Dapat disimpulkan dari hasil analisis, semakin tinggi profit yang dihasilkan suatu perusahaan tidak ada pengaruh terhadap upaya penghindaran pajak atau agresivitas pajak.

Berdasarkan teori keagenan adanya memicu para manajer untuk meningkatkan laba

perusahaan dari aktivitas yang dilakukan menghitung profitabilitas perusahaan setinggi mungkin sehingga agresivitas pajak yang dilakukan akan terpenuhi. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh perusahaan maka upaya yang dilakukan untuk penghindaran pajak juga semakin besar. Tingkat pendapatan cenderung berbanding lurus dengan pajak, sehingga dapat dikatakan bahwa meningkatnya profitabilitas suatu perusahaan akan juga menimbulkan agresivitas pajak.

### 3. Pengaruh transaksi pihak berelasi dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak

Berdasarkan hasil uji secara simultan yang diperoleh dari penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh transaksi pihak berelasi dan profitabilitas secara Bersama – sama terhadap agresivitas pajak.  $H_{03}$  diterima dan  $H_{a3}$  ditolak. Besarnya pengaruh transaksi pihak berelasi dan profitabilitas secara bersamaan terhadap agresivitas pajak sebesar 0,18%. Sedangkan sisahnya sebesar 98,2% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara transaksi pihak berelasi terhadap agresivitas pajak dan tidak ada pengaruh antara transaksi pihak berelasi dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur sub sector makanan dan minuman di BEI pada tahun 2017 sampai 2019. Semakin tinggi profit yang dihasilkan suatu perusahaan maka hal tersebut tidak ada pengaruh terhadap agresivitas pajak.

Bagi perusahaan hendaknya dapat menekan pajak yang harus dibayarkan tanpa harus menggunakan transaksi pihak berelasi sebagai upaya menghindari pajak. Perusahaan yang memiliki profit yang tinggi seharusnya dapat memaksimalkan perencanaan pajaknya dengan baik tanpa harus melakukan agresivitas pajak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Belinda, C., Akuntansi, J., Bisnis, F., Katolik, U., & Mandala, W. (2016). *PENGARUH TRANSAKSI HUBUNGAN ISTIMEWA SEBAGAI STRATEGI PENGHINDARAN PAJAK PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA 2011-2014*. <https://docplayer.info/55451108-Pengaruh-transaksi-hubungan-istimewa-sebagai-strategi-penghindaran-pajak-pada-perusahaan-manufaktur-di-bursa-efek-indonesia-tahun.html>
- Bursa Efek Indonesia. (2021). PT Bursa Efek Indonesia. In *Idx* (p. 1). <https://www.idx.co.id/>
- Frank, M. M., Lynch, L. J., & Rego, S. O. (2009). Tax Reporting Aggressiveness and Its Relation



- to Aggressive Financial Reporting. *The Accounting Review*, 84(2), 467–496.  
<https://doi.org/10.2308/ACCR.2009.84.2.467>
- Hanafi, M. M. (2009). *Analisis laporan keuangan* (4th ed.). UPP STIM YKPN.
- Hidayanti, A. N., & Laksito, H. (2013). PENGARUH ANTARA KEPEMILIKAN KELUARGA DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP TINDAKAN PAJAK AGRESIF. *None*, 2(2), 394–405. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/3288>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2010). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan “Pengungkapan Pihak-pihak Berelasi” (PSAK No. 7 Revisi 2010) 19 Februari 2010*.  
[http://www.bpkp.go.id/pustakabpkp/index.php?p=show\\_detail&id=7718](http://www.bpkp.go.id/pustakabpkp/index.php?p=show_detail&id=7718)
- Kasmir. (2010). Pengantar Manajemen Keuangan: Edisi Kedua. In *Kencana*.  
[https://books.google.co.id/books?id=IW9ADwAAQBAJ&printsec=frontcover&source=gbs\\_ge\\_summary\\_r&cad=0#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=IW9ADwAAQBAJ&printsec=frontcover&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false)
- Luayyi, S. (2012). TEORI KEAGENAN DAN MANAJEMEN LABA DARI SUDUT PANDANG ETIKA MANAJER. *El Muhasaba: Jurnal Akuntansi*, 1(2).  
<https://doi.org/10.18860/em.v1i2.1871>
- Omposunggu, A. P. . 1964-. (2011). *Cara legal siasati pajak*. Puspa Swara.
- Pohan. (2013). *Manajemen Perpajakan - Drs. Chairil Anwar Pohan, M. - Google Buku*.  
[https://books.google.co.id/books?id=PUpODwAAQBAJ&printsec=frontcover&source=gbs\\_ge\\_summary\\_r&cad=0#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=PUpODwAAQBAJ&printsec=frontcover&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false)
- Prihamdani, L., Puspa, D. F., & Rifa, D. (2020). PENGARUH TRANSAKSI PIHAK BERELASI, BIAYA HUTANG, THIN CAPITALIZATION DAN KETEPATAN WAKTU PELAPORAN KEUANGAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK. *Abstract of Undergraduate Research, Faculty of Economics, Bung Hatta University*, 16(1).  
<https://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php/JFEK/article/view/16257>
- Sartono, A. (2010). *Sartono: Manajemen keuangan teori dan aplikasi - Google Scholar*.  
[https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as\\_sdt=0,5&cluster=11443434413300503408](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as_sdt=0,5&cluster=11443434413300503408)
- Timothy, Y. C. K. (2010). *Effects of corporate governance on tax aggressiveness*.
- Zhou, Y. (2011). Ownership structure, board characteristics, and tax aggressiveness. *Theses & Dissertations*. [https://doi.org/10.14793/acct\\_etd.3](https://doi.org/10.14793/acct_etd.3)